

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pelaksanaan pendidikan Indonesia yang berorientasi pada pendidikan budaya dan karakter merupakan usaha dan praktik nyata dari Negara yakni terwujudnya generasi penerus bangsa yang tidak sekedar cerdas intelektual melainkan memiliki kecerdasan yang utuh dan seimbang antara ilmu, budaya, dan karakter. Sistem Pendidikan Nasional diatur dalam Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2003, pada pasal ketiga menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan karakter yang baik dan berkualitas seperti beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab (Kemendikbud, 2010). Karakter terikat erat dengan nilai-nilai yang terarah kepada Tuhan, sesama, maupun diri sendiri, yang akan menggambarkan bagaimana seseorang itu berpikir, berinteraksi dengan orang lain, mengambil keputusan dan juga bertindak.

Menurut Van Brummelen (2006), karakter yang mempengaruhi pribadi bahkan komunitas adalah karakter yang dimaksudkan Rasul Paulus, yakni sebuah kebajikan yang disamakan seperti sikap menghargai, tanggungjawab, peduli, dan belas kasihan. Kebajikan yang Paulus maksud sendiri kita bisa lihat di Alkitab yaitu buah Roh yaitu kasih, sukacita, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelembahlembutan, dan penguasaan diri (Gal 5:22-23). Karakter yang baik seperti

ini sangat diperlukan dan diharapkan terbentuk pada diri setiap orang, tidak terkecuali pada siswa.

Siswa merupakan salah satu generasi pemikul tanggungjawab baik buruknya masa depan bangsa. Saat menduduki bangku SMP di usianya yang remaja, siswa menjalani masa penting dalam kehidupannya karena beralih dari masa kanak-kanak ke masa remaja yang mana anak cukup rentan dan mudah terpengaruh, baik oleh hal-hal positif maupun negatif. Adanya pendampingan yang intens dari orang-orang dewasa di sekitar anak pada masa remaja adalah hal yang penting. Siswa yang menginjak SMP secara psikologi perkembangan digolongkan sebagai anak yang mengalami masa puber yaitu anak dengan rentang usia antara 12,5 hingga 15,5 tahun.

Masa puber dengan jelas memperlihatkan perubahan anak secara fisik karena aktivitas hormon yang berkembang pesat yang cukup sulit untuk diawasi. Perubahan fisik pada anak masa puber berakibat pada perubahan sikap, perilaku dan kepribadiannya, sehingga dapat saja anak mengalami bahaya psikologi yang diantaranya adalah konsep diri yang kurang baik, prestasi yang rendah karena rasa bosan terhadap kegiatan, dan kurangnya kesiapan dalam menghadapi masa puber itu sendiri (Hurlock, 1980). Perubahan tersebut juga akan mempengaruhi bagaimana karakter anak yang terbentuk pada masa pubernya. Kenyataan dari bahaya psikologi yang dialami anak biasanya disebabkan karena sedikitnya simpati dan pengertian yang didapatkan anak dari orang-orang terdekatnya. Orang tua sebagai elemen pertama yang dikenal anak sebagai komunitas keluarga memegang peranan penting dalam menolong anak untuk membentuk konsep diri yang benar dalam menjalani masa pubertasnya.

Pembentukan karakter siswa bukan hanya dipengaruhi oleh keluarga melainkan juga sekolah sebagai institusi formal pendidikan, serta siswa itu sendiri sebagai obyek yang akan dibentuk karakternya. Lebih lanjut, Santrock (2009) mengemukakan bahwa siswa sebagai anak akan banyak menghabiskan waktu mereka bersama dengan keluarga dan teman sebaya. Selain dari beberapa unsur yang telah disebutkan, Knight menambahkan bahwa gereja dan masyarakat juga memegang peran dalam pendampingan kehidupan sebagian besar anak (Knight G. R., 2009). Dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter siswa merupakan campur tangan dari peran orang tua atau keluarga, sekolah, gereja dan masyarakat.

Pembentukan karakter siswa dimulai dari keluarga yang dikenal sebagai pendidikan informal yang mendukung aspek fisik, mental, emosional, akademik, sosial, dan spiritual anak. Setiap siswa yang dititipkan dalam sebuah keluarga adalah istimewa dan merupakan ciptaan Allah yang segambar dan serupa dengan Dia yang diciptakan dengan tujuan untuk memuliakan dan menikmati Allah (Williamson, 2006). Siswa akan terlebih dahulu dibentuk dalam keluarga sebelum akhirnya mencapai pendidikan formal di sekolah. Keluarga khususnya orang tua juga bertanggungjawab mengajarkan kasih berulang-ulang pada anak-anak mereka seperti yang tertulis pada Kitab Ulangan 6:7.

Peran sebagai orang tua dalam membesarkan seorang anak bukanlah suatu hal yang mudah. Orang tua harus memiliki persiapan yang matang untuk membangun keluarga ideal yang memerhatikan faktor seperti status ekonomi, hubungan suami-istri, dan pola asuh dalam membesarkan anak dengan kualitas baik (Sumantri, 2007). Sebuah keluarga inti idealnya terdiri dari seorang ayah sebagai kepala keluarga, seorang ibu, dan satu atau beberapa anak. Lengkapnya

keluarga kecil ideal dengan masih adanya seorang ayah dan seorang ibu harapannya mampu membesarkan anak dengan memperhatikan perkembangan sesuai tahapan usia serta mendukung anak secara psikologi maupun materi dalam pendidikannya.

Tokoh sosiologi William J. Goode dalam Ihromi mengatakan bahwa “prestasi yang dicapai anak di sekolah adalah bukti dari bukan hanya keberhasilan institusi pendidikan melainkan juga keberhasilan keluarga dalam mempersiapkan dan mendidik dengan tepat” (Ihromi, 1999, hal. 67). Penindaklanjutan baik atau buruknya pencapaian siswa di sekolah juga akan melibatkan peranan keluarga khususnya orang tua. Saat ini berbagai faktor dalam keluarga termasuk ketidakharmonisan membuat peranan keluarga itu sendiri mampu digantikan oleh lembaga-lembaga penampung anak yang akan mendukung kelanjutan pendidikannya, seperti asrama dan panti asuhan.

Sekolah sebagai institusi formal pendidikan biasanya tidak jarang ditemukan adanya heterogenitas dari warga sekolah itu sendiri, khususnya peserta didik. Keberagaman intelektual, karakter, dan kehidupan sosial para siswa adalah heterogenitas yang paling banyak dijumpai dalam sebuah kelas dan menjadikannya unik. Peran sekolah dalam mengatasi berbagai perbedaan ini sedikit banyak dapat teringankan apabila masing-masing orang tua siswa berperan aktif mendukung, melanjutkan, ataupun menambahkan nilai-nilai positif yang telah dibentuk dan dikembangkan di sekolah. Terjalinnnya hubungan timbal-balik yang baik antara pihak sekolah dengan keluarga siswa dapat meringankan beban tersebut. Kegagalan fungsi keluarga dapat membuat siswa kehilangan identitas

diri mereka yang sebenarnya dan semakin jauh berbuat dosa. Namun hal ini bukan berarti menjadikan masa depan siswa seutuhnya akan hancur.

Peran pengganti orang tua yang memotivasi siswa mencari identitas diri mereka yang sebenarnya, serta mengajarkan siswa untuk berjalan bersama Tuhan dapat dilakukan oleh sekolah terlebih sebuah sekolah Kristen. Sudah menjadi “fungsi utama pendidikan Kristen yaitu menjalankan pendidikan yang menebus di mana keseluruhan kegiatannya menampilkan rekonsiliasi dan pengembalian gambar dan rupa Tuhan yang seimbang dalam diri para siswa” (Knight G. R., 2009, hal. 254). Terdapat lembaga sosial seperti panti asuhan Kristen selain pendidikan Kristen yang menebus yang mampu mendukung pengembalian gambar dan rupa Allah dalam diri anak-anak yang tinggal di sana.

Dalam Undang-Undang RI nomor 4 tahun 1979 tentang kesejahteraan anak, pada pasal 2 menetapkan tentang hak anak, dan khusus pada ayatnya yang pertama menyebutkan bahwa anak berhak atas kesejahteraan, perawatan, asuhan dan bimbingan berdasarkan kasih sayang baik dalam keluarganya maupun di dalam asuhan untuk tumbuh dan berkembang dengan wajar. Salah satu lembaga sosial yang mengasuh anak adalah Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) atau yang lebih dikenal dengan sebutan panti asuhan. Pemerintah telah mengatur di dalam undang-undang bahwa setiap anak dalam asuhan siapapun termasuk di panti asuhan berhak memperoleh apa yang menjadi haknya, namun setiap panti asuhan memiliki kebijakannya masing-masing sesuai visi dan misi serta kebijakan panti asuhan itu sendiri.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, panti asuhan Sumber Kasih merupakan salah satu panti asuhan Kristen yang terletak di kota Ambarawa,

kabupaten Semarang, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Panti asuhan ini menampung anak-anak yang dititipkan oleh orang tua mulai dari anak yang masih balita hingga Sekolah Dasar kelas tiga. Panti asuhan Sumber Kasih ini memenuhi hak dasar anak untuk mengecap pendidikan yaitu dengan menyekolahkan anak mulai dari TK hingga saat ini yang paling besar adalah tingkat SMP. Seluruh anak yang diasuh dan dibesarkan bersekolah di sebuah sekolah Kristen Ambarawa yaitu Sekolah Kristen Lentera Ambarawa.

SMP Kristen Lentera Ambarawa merupakan sekolah Kristen yang menerima siswa dari berbagai kalangan termasuk anak-anak yang tinggal di berbagai panti asuhan. Keberagaman latar belakang dan kehidupan sosial siswa di sekolah ini jelas pula menampilkan keberagaman karakter dari para siswa tersebut. Unikny adalah adanya suatu perkembangan karakter yang baik pada diri siswa-siswa SMP Kristen Lentera Ambarawa yang tinggal di salah satu panti asuhan, yaitu panti asuhan Sumber Kasih Ambarawa. Para siswa kelas VIII sebagai anak tertua yang tinggal di panti asuhan ini mampu menampilkan sikap dan kebiasaan positif yang sangat berbeda dengan rekan mereka yang juga tinggal di panti asuhan lain maupun rekan mereka yang tinggal bersama dengan keluarga yang ideal. Salah satu contoh kecilnya adalah tidak pernah satupun dari mereka yang datang terlambat ke sekolah, bahkan bisa dikatakan mereka adalah siswa-siswa yang pertama kali sampai di sekolah. Sepanjang mengecap pendidikan di Sekolah Kristen Lentera Ambarawa, ketiga siswa kelas VIII yang berasal dari panti asuhan Sumber Kasih menunjukkan prestasi yang baik yang dapat dibanggakan, sekalipun kehidupan mereka diasuh di panti asuhan. Mereka tidak kalah percaya diri dalam hal belajar dengan rekan lain yang diasuh langsung oleh

keluarganya masing-masing. Hal ini menjadi perhatian utama untuk melihat seberapa jauh peran panti asuhan dalam pembentukan karakter siswa khususnya siswa yang sudah duduk di kelas VIII SMP. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian yang membahas karakter tiga siswa kelas VIII SMP Kristen Lentera Ambarawa yang berasal dari panti asuhan Sumber Kasih Ambarawa dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian kualitatif dapat dituliskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana karakter ketiga siswa panti asuhan Sumber Kasih Ambarawa kelas VIII SMP Kristen Lentera Ambarawa?
- b. Bagaimana peran pengasuh dalam membentuk karakter ketiga siswa panti asuhan Sumber Kasih Ambarawa kelas VIII SMP Kristen Lentera Ambarawa?
- c. Bagaimana macam-macam kebijakan yang dapat mempengaruhi terbentuknya karakter ketiga siswa panti asuhan Sumber Kasih Ambarawa kelas VIII SMP Kristen Lentera Ambarawa?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Menjelaskan karakter tiga siswa kelas VIII SMP Kristen Lentera Ambarawa yang tinggal di panti asuhan Sumber Kasih Ambarawa.
- b. Memaparkan peran pengasuh dalam membentuk karakter ketiga siswa panti asuhan Sumber Kasih Ambarawa kelas VIII SMP Kristen Lentera Ambarawa.

- c. Memaparkan macam-macam kebijakan yang dapat mempengaruhi terbentuknya karakter ketiga siswa panti asuhan Sumber Kasih Ambarawa kelas VIII SMP Kristen Lentera Ambarawa.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna:

- a. Bagi sekolah

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pihak sekolah untuk dapat menerapkan hal-hal positif yang dapat dicontoh dari peran pengasuh maupun kebijakan-kebijakan panti asuhan untuk membentuk karakter yang baik dan berkualitas pada siswa.

- b. Bagi panti asuhan

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi kepada pihak panti asuhan mengenai peran pengasuh dan kebijakan yang selama ini diterapkan sehingga dapat menjadikannya sebagai bahan refleksi maupun evaluasi. Bagi panti asuhan lain, hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan masukan untuk mempelajari hal positif yang dapat diterapkan.

- c. Bagi orang tua

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi masukan bagi para orang tua untuk dapat mempelajari dan menerapkan hal-hal positif yang dilakukan pengasuh dan kebijakan panti asuhan dalam membentuk karakter siswa.

- d. Bagi peneliti berikutnya

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dan referensi bagi peneliti berikutnya khususnya yang membahas hal-hal terkait peran panti asuhan dan karakter siswa.

1.5 Penjelasan Istilah

a. Karakter

Karakter merupakan serangkaian nilai-nilai pada diri seseorang berkaitan dengan hubungannya kepada Tuhan, sesama (lingkungan), maupun diri sendiri. “Karakter yang baik merupakan komponen yang terdiri dari pengetahuan moral (kebiasaan berpikir) yang baik pada diri seseorang, sehingga dari padanya orang tersebut akan merasakan moral (kebiasaan hati) yang baik dan pada akhirnya menghasilkan tindakan moral (kebiasaan tindakan) yang baik pula” (Lickona, 2013, hal. 82). Indikator nilai karakter pada pendidikan budaya dan karakter bangsa pada diri siswa kelas VIII yang ingin diteliti adalah (Kemendikbud, 2010):

1. Mandiri, yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
2. Jujur, yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Disiplin, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
4. Sikap toleransi, yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
5. Tanggung jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

b. Panti Asuhan

Menurut Peraturan Pemerintah RI tentang Usaha Kesejahteraan Anak Bagi Anak Yang Mempunyai Masalah, panti adalah panti sosial yaitu lembaga/kesatuan kerja yang merupakan prasarana dan sarana yang memberikan pelayanan sosial berdasarkan profesi pekerjaan sosial (PP RI nomor 2 tahun 1988). Salah satu panti adalah panti sosial asuhan anak, diantaranya adalah anak yang tidak mempunyai orang tua, anak terlantar, anak yang tidak mampu, anak yang mengalami masalah kelakuan dan anak cacat. Indikator manajemen panti asuhan yang ingin difokuskan dalam penelitian ini terkait peran panti asuhan sebagai lembaga perlindungan anak adalah (Lumy, 2014):

1. Kebijakan Perlindungan Anak (KPA), yaitu acuan dan rambu-rambu dalam seluruh kegiatan dalam panti, sekaligus sebagai sebuah bentuk komitmen nyata untuk melindungi anak dan memperjuangkan pemenuhan hak anak.
2. Standar pengasuhan, yaitu suatu acuan bagi pengurus dan staff dalam upaya memberikan pelayanan terbaik bagi anak, mulai dari proses penerimaan anak, proses pengasuhan anak, sistem pengawasan dan sistem evaluasi di dalam panti asuhan.
3. Standar fasilitas, yang mana menjadi penting bagi anak agar tidak menjadi tertekan karena tidak bisa bermain, konflik antar anak kerap terjadi akibat berebut fasilitas, timbul penyakit akibat lingkungan yang tidak sehat dan anak menjadi tidak betah didalam panti asuhan.
4. Manajemen kasus, yaitu memahami psikologi perkembangan anak, memiliki keterampilan mengasuh anak (*parenting skill*) dan pengetahuan tentang metode pekerjaan sosial.